

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia. Dari kebudayaan maka dapatlah ditentukan bagaimana peradaban manusia itu sendiri.¹ Kebudayaan merupakan wujud dari peradaban manusia, dimana kebudayaan menjadi tolak ukur majunya suatu peradaban. Kemajuan peradaban dan berkembangnya suatu peradaban di tempat tertentu ditunjukkan dengan kemajuan budaya di tempat yang bersangkutan.

Dalam menganalisis suatu kebudayaan, seorang ahli antropologi membagi seluruh kebudayaan yang terintegrasi itu kedalam kedalam unsur-unsur besar yang disebut dengan “unsur-unsur kebudayaan universal”. Dalam hal ini ada beberapa pandangan seperti yang dikemukakan oleh C. Kluckhohn dalam buku karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* (1953). Kluckhohn mengemukakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.²

Disetiap kebudayaan terdapat aturan yang mengikat yang juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat yang bersangkutan. Aturan yang mengikat itulah yang menuntut manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar hidupnya

¹Koentjaraningrat, “*Pengantar Antropologi*”.(Jakarta: Aksara Baru, 1993), 193.

²Koentjaraningrat, “*Pengantar Antropologi*”, 80-81.

dapat lestari dan aman.³ Bentuk daripada aturan yang mengikat ini ada berbagai macam pula, misalnya berupa aturan negara, adat dan agama. Aturan-aturan ini menuntut manusia harus menjalaninya secara maksimal. Misalnya dalam agama, maka manusia harus menjalani ketentuan yang berlaku dalam agama yang bersangkutan dalam menjalani kehidupan, baik dalam hal hubungan sesama makhluk, bahkan mengenai hubungan antara makhluk dan Sang Pencipta.

Apabila berbicara tentang budaya, Indonesia merupakan negara kepulauan, dimana Indonesia memiliki beribu pulau yang tersebar dari bagian barat hingga ke timur. Hal itulah yang membuat Indonesia kaya akan segalanya, khususnya dalam hal budaya. Berbagai macam bentuk budaya yang dimiliki Indonesia, mulai dari bahasa, sistem sosial, hingga sistem kepercayaan (Religi).

Indonesia merupakan negara yang amat kaya akan budaya. Setiap pulau di Indonesia memiliki budaya yang sudah menjadi ciri khasnya masing-masing. Dari budaya yang berwujud fisik, seperti bentuk senjata, pakaian adat, rumah adat dan sebagainya, hingga budaya yang berwujud non-fisik seperti kepercayaan, turut mewarnai ragam kebudayaan di Indonesia.

Kalimantan merupakan salah-satu pulau di Indonesia yang dihuni oleh beberapa suku. Setiap suku pada umumnya memiliki suatu ciri khas tersendiri, begitu pula dengan suku-suku yang ada di pulau Kalimantan. Setiap suku di pulau Kalimantan memiliki ciri khasnya masing-masing. Misalnya suku Dayak yang kental akan budaya *Kaharingan*.

Kaharingan merupakan kepercayaan asli suku Dayak yang telah mereka yakini sejak lama. Meski pada tanggal 20 april 1980 *Kaharingan* dimasukkan

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Upacara Tradisional Kalimantan Selatan*” (Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992/1993), 1.

sebagai bagian dari agama Hindu, namun ajaran *Kaharingan* tetap dipisahkan dengan ajaran agama Hindu. Untuk membedakan dan memisahkan keduanya maka Damang Kepala Adat (DKA) yang akan memelihara kepercayaan *Kaharingan* di wilayahnya masing-masing.

Penganut agama *Kaharingan* berasal dari berbagai wilayah di pulau Kalimantan. Meskipun mereka menganut agama yang sama, yaitu agama *Kaharingan*, namun pada kenyataannya pada setiap wilayah dan sub-suku Dayak memiliki pengamalan agama yang berbeda. Perbedaan ini sangat jelas terlihat misalnya dari tata cara mereka melakukan suatu ritual tertentu.

Setiap sub-suku Dayak memiliki peraturan atau tata cara melakukan suatu ritual tertentu dalam kehidupan mereka yang telah diatur dan dipimpin oleh Damang Kepala Adat (DKA) di tempat yang bersangkutan. Ritual yang dilakukan oleh suatu masyarakat yang termasuk dalam sub-suku Dayak tertentu, tentu berbeda dengan ritual yang dilakukan oleh sub-suku Dayak yang ada di tempat lain. Ritual ini telah mereka jalani secara turun temurun dan sangat kuat.⁴ Inilah yang menjadi keunikan tersendiri dalam masyarakat itu.

Suku dayak Murung merupakan salah satu sub-suku Dayak yang berada di Kalimantan Tengah, tepatnya di kabupaten Murung raya. Suku dayak Murung merupakan suku Dayak yang pada mulanya adalah satu suku dengan suku Dayak Siang. Konon dalam mitologi yang berkembang dalam Masyarakat suku Dayak Siang Murung dua suku ini berasal dari keturunan Lanying Suling dan Sikan, seorang perempuan dari tanah kayangan. Dalam pernikahannya Lanying Suling dan Sikan dikaruniai beberapa anak yang kemudian meninggal dunia karena

⁴A. Budi Susanto, "*Masih(kah) Indonesia*". (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 244. dikutip dari: Pemerintah Kabupaten Barito Selatan, *Barito Selatan Selayang Pandang*. (Buntok: Bagian Humas, 1999), 8.

pemberian nama yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Pada perkembangan selanjutnya mereka dikaruniai seorang anak yang kemudian mereka beri nama '*Pukin Asu*' yang bermakna '*kemaluan anjing*'. Pukin Asu inilah yang kemudian melahirkan keturunan dan berkembang menjadi suku Dayak Siang Murung.⁵

Menurut Tjilik Riwut suku Dayak Siang/ Murung bertempat di sungai Barito dan Puruk Cahu. Suku Dayak Siang Murung dalam perkembangannya kemudian terbagi menjadi dua, yaitu suku Dayak Siang dan Suku Dayak Murung. Suku Dayak Siang merupakan Keturunan suku Dayak Siang/ Murung yang mendiami wilayah asal suku Dayak Siang Murung, yaitu Kecamatan Tanah Siang serta Kecamatan Tanah Siang Selatan dan sekitarnya, sedangkan suku Dayak Murung ialah keturunan suku Dayak Siang Murung yang telah berpindah dari tempat asal mereka, yang kemudian mendiami wilayah sekitar sungai Barito. Perbedaan geografis inilah yang menjadikan suku Dayak Siang dan Murung menjadi berbeda dalam beberapa hal, misalnya dalam bahasa, ritual dan sebagainya.⁶

Suku Dayak Murung merupakan suku Dayak yang sangat memegang adat istiadat leluhurnya dengan kuat. Ketentuan dalam agama Kaharingan yang mereka wariskan dari para leluhur terus mereka jalani hingga sekarang. Dalam menjalani kehidupan tak lepas dari ketentuan yang telah digariskan oleh para leluhur mereka. Hukum adat yang mereka wariskan dari para leluhur tetap diberlakukan

⁵Odong Klerek, "*Sejarah Singkat (Sikan Diturunkan Dengan Palangka Bulu Di Puruk Kambang)*", (Puruk Cahu: Dewan Kepala Adat Murung Raya, t.th).

⁶Tjilik Riwut, "*Kalimantan membangun (Alam dan Kebudayaan)*", (Yogyakarta:PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), 275.

hingga saat ini. Begitu pula dalam hal ritual, sampai saat ini masih mereka jalani secara terus-menerus dan turun-temurun.

Ritual dalam agama Kaharingan suku Dayak Murung terdiri dari berbagai macam ritual. Seperti dalam agama pada umumnya, ritual merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dan agar manusia dapat menjalani kehidupan di dunia ini dengan baik serta agar dapat meraih kehidupan yang lebih baik di alam selanjutnya. Begitu pula dalam Agama Kaharingan suku Dayak Murung, para penganut agama ini berusaha untuk selalu dapat melaksanakan berbagai ritual menurut ketentuan yang berlaku dalam agama tersebut.

Ritual yang dilakukan oleh para penganut agama Kaharingan suku Dayak Murung diantaranya didasari oleh rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghindar dari bencana, mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan baik dan menghasilkan kehidupan yang lebih baik pula di kehidupan selanjutnya (*lewu liyau/lewu tatau*).

Siklus kehidupan/ daur hidup manusia, dalam agama Kaharingan suku Dayak murung merupakan sesuatu yang tak kalah pentingnya dengan hal yang lain. Oleh karenanya, dalam setiap tahap dalam siklus kehidupan atau daur hidup manusia, menurut mereka harus dilakukan ritual agar setiap siklus daur hidup tersebut dapat berjalan dengan lancar. Pelaksanaan ritual yang turut mewarnai perpindahan manusia dari tahap satu ke tahap selanjutnya memperlihatkan adanya suatu makna dan kepercayaan yang membuat para penganut agama Kaharingan, khususnya suku Dayak Murung harus melaksanakannya. Menurut para penganut agama Kaharingan suku Dayak Murung, apabila suatu ritual yang terkait dengan daur hidup manusia tidak dilakukan, maka Tuhan akan menurunkan sebuah bencana untuk manusia itu. Misalnya sebuah ritual yang terkait dengan kelahiran

tidak dilakukan, maka sebuah bencana akan terjadi, misalnya terjadi sebuah hambatan dalam proses kelahiran, terjadi sesuatu yang tidak diinginkan atas si bayi dan sebagainya. Contoh lain misalnya terkait dengan perkawinan, apabila ritual yang terkait dengan hal itu tidak dilakukan atau dilakukan dengan tidak sesuai dengan tuntunan para leluhur suku Dayak Murung, maka akan mengakibatkan suatu bencana yang terkait dengan perkawinan itu, misalnya terjadi ketidak-harmonisan dalam rumah tangga yang bersangkutan.⁷

Kepercayaan berkaitan dengan hal diatas menunjukkan bahwa betapa eratnya para penganut agama Kaharingan memegang budaya dan kepercayaan yang telah mereka wariskan dari para leluhur mereka, terutama dalam hal kepercayaan terhadap ritual yang menyangkut siklus kehidupan/ daur hidup manusia. Fenomena tersebut yang menarik perhatian penulis untuk mengetahui lebih jauh tentang ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Murung berkaitan dengan daur hidup yang selanjutnya disusun dalam penelitian yang berjudul: **“Ritual Daur Hidup dalam Agama Kaharingan Suku Dayak Murung”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik beberapa masalah yaitu :

1. Bagaimana ritual daur hidup dalam agama Kaharingan suku Dayak Murung?
2. Bagaimana pemaknaan ritual daur hidup dalam agama Kaharingan suku Dayak Murung?

⁷Mardiansyah, Mantir Adat Desa Biha, Wawancara Pribadi, Desa Biha, 20 Agustus 2017.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana ritual daur hidup dalam agama Kaharingan suku Dayak Murung?
2. Untuk mengetahui pemaknaan ritual daur hidup dalam agama Kaharingan suku Dayak Murung?

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah-pahaman terhadap judul penelitian ini, penulis akan mengemukakan penegasan mengenai istilah yang digunakan:

1. Ritual adalah suatu tindakan atau kegiatan seseorang individu maupun kelompok yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesucian atau kekhidmatan suatu peristiwa.⁸
2. Daur Hidup adalah serangkaian proses atau tahap dalam kehidupan mulai dari kelahiran hingga kematian.
3. Menurut Tjilik Riwut suku Dayak Siang/ Murung bertempat di sungai Barito dan Puruk Cahu.⁹ Namun ada pula sumber lain, yang secara jelas mengatakan bahwa suku Dayak Murung ialah salah satu suku Dayak yang berada di kalimantan tengah, tepatnya di kabupaten Murung Raya. Mereka adalah suku yang bermukim di bantaran sungai barito bagian hulu dan di dalam sungai Bomban, salah-satu kampungnya adalah desa Murung, oleh karenanya mereka disebut suku Dayak Murung.¹⁰

⁸Hassan Shadily, *“Ensiklopedia Indonesia”*, (Jilid 6). (Jakarta: PT. Ikhtisar Baru Van Hope). 1984. h. 718.

⁹Tjilik Riwut, 1993, 275.

¹⁰Rasheed Muzzafar, *“Dayak Siang dan Dayak Murung”*, dalam <http://dayakofborneo.blogspot.co.id/2013/06/dayak-siang-dan-dayak-murung.html>, diakses pada tanggal 22 November 2017.

4. Kaharingan berasal dari bahasa Sangean (Dayak kuno) yang akar katanya adalah *'Haring'*. *Haring* berarti ada dan tumbuh atau hidup yang dilambangkan dengan Batang Garing atau Pohon Kehidupan". Menurut orang Dayak Ngaju, *Kaharingan* telah ada sejak awal penciptaan semesta, sejak Ranying Hatalla Langit menciptakan alam semesta. Ranying, istilah yang mengacu kepada Zat Tunggal Yang Mutlak, secara turun temurun dihayati oleh masyarakat Dayak. Agama ini hanya dianut oleh masyarakat Dayak Meratus di Kalimantan Selatan, Dayak Tunjung, Benuaq (Kaltim), Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, Dayak Luangan Ma'anyan, Tumon, Siang, Murung dan lain-lain.¹¹

Dengan demikian judul penelitian ini adalah "Ritual Daur Hidup dalam Agama Kaharingan suku Dayak Murung" yang bermaksud untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan dan juga pemaknaan ritual daur hidup yakni ritual yang dilakukan atas dasar beranjaknya seseorang dari suatu tahap kepada tahap selanjutnya dalam menjalani kehidupan. Dimulai dari kelahiran, dan seterusnya hingga kematian dan segala ritual yang berkaitan dengan hal-hal tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Sebenarnya telah banyak peneliti yang telah melakukan penelitian dengan topik yang menyangkut ritual ataupun upacara pada suku dayak, khususnya penelitian mahasiswa jurusan Perbandingan Agama yang sekarang menjadi jurusan Studi Agama-agama. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Upacara Adat Baharin dalam Masyarakat Dayak Balangan di Halong Kabupaten Balangan di Halong Kabupaten Hulu Sungai Utara oleh

¹¹Great Culture Indonesia, "*Kaharingan: Agama Leluhur Suku Daya*" dalam "<https://greatindonesia.blogspot.co.id/2014/02/kaharingan-agama-leluhur-suku-daya.htm>" diakses pada 23 November 2017.

Abdurrahman Jaferi pada tahun 1980. Pada penelitian ini peneliti, meneliti tentang upacara Baharin, dimana upacara ini merupakan upacara yang dilaksanakan oleh suku Dayak di Halong setelah melaksanakan musim panen. Penelitian ini sudah jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dimana yang menjadi objek penelitian yaitu jenis upacara dan juga subjek/ masyarakat yang diteliti juga berbeda. Penelitian ini menjadikan upacara Baharin sebagai objeknya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah ritual yang berkenaan dengan daur hidup manusia.

2. Adat Kematian dalam Agama Hindu Kaharingan di Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan oleh Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari pada tahun 1999. Pada penelitian ini yang menjadi fokus utama dalam penelitian adalah ritual kematian dan segala tata cara yang menyertainya. Penelitian ini sangat jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dimana penulis akan melakukan penelitian mencakup keseluruhan tahapan dalam daur hidup manusia mulai dari kelahiran hingga kematian. Selain itu, lokasi pada penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dimana pada penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian ialah kecamatan Dusun Hilir di kabupaten Barito selatan, sedangkan lokasi penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah Kabupaten Murung raya, Kalimantan Tengah.
3. Ritus Perubahan Sosial Masyarakat Dayak Meratus Di Desa Hinas Kiri Kecamatan Batang Alay Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah oleh Akhmad Ridhani pada tahun 2009. Penelitian ini banyak berbicara tentang suku Dayak yang berada di Kalimantan Selatan, yakni suku dayak Meratus. Dimana yang menjadi objek utama pada penelitian ini adalah aspek sosial masyarakat suku

dayak Meratus. Penelitian ini tentu akan jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis kali ini dimana tempat, subjek dan objek pada penelitian ini sangat jelas berbeda, walaupun memiliki kesamaan dalam hal subjek yang digunakan, yaitu masyarakat Dayak.

4. Upacara Kematian Suku Dayak Bukit Muara Hungi Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah oleh Nurthaibah pada tahun 2000. Penelitian ini berbicara mengenai salah-satu bagian daripada rangkaian siklus kehidupan manusia, yaitu mengenai penelitian, dimana yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah suku dayak di wilayah kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Penelitian ini juga sangat jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis baik dari segi tempat penelitian, subjek dalam penelitian dan objek penelitian. Dimana dalam penelitian ini, banyak terfokus pada topik kematian, namun penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah penelitian tentang ritual daur hidup secara keseluruhan.
5. Kepercayaan Masyarakat Dayak di Desa Mantuyah Kecamatan Halong Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Tentang Akidah Dan Syari'ah) oleh Hairunnisya pada tahun 1997. Pada penelitian ini juga dilakukan penelitian dengan masyarakat dayak sebagai sebagai subjeknya, namun penelitian ini fokus membicarakan tentang aspek kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Dayak, yaitu di desa Mantuyah, kecamatan Halong, kabupaten Hulu Sungai Utara.
6. Upacara Adat Kematian Dan Kepercayaan Yang Mendasarinya di kalangan Suku Dayak Lawangan Di Desa Konut Kecamatan Tanah Siang oleh Setia Wati pada tahun 1998. Penelitian ini juga berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, walaupun dari segi lokasi penelitian, penelitian ini

dilakukan pada tempat yang dapat dikatakan berdekatan, yaitu masih dalam satu kabupaten. Namun, penelitian ini mengambil suku dayak Lawangan sebagai subjek penelitiannya, yang tentu suku Dayak ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan suku Dayak Murung yang akan dilakukan oleh penulis. Selain itu penelitian ini juga berfokus pada ritual kematian saja.

7. Kepercayaan Asli Masyarakat Dayak Kaharingan Sekitar Kecamatan Dusun Timur Kabupaten Barito Utara oleh Yanti Khairaty pada tahun 1998. Penelitian ini mengambil aspek kepercayaan sebagai objek penelitiannya, dimana penelitian ini banyak berbicara mengenai keyakina dan mitos-mitos yang berkembang pada masyarakat suku Dayak yang beragama Kaharingan di kabupaten Barito Utara, khususnya kecamatan Dusun Timur.

Dari penelitian-penelitian diatas sangat jelas sekali perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Mulai dari perbedaan lokasi, objek, subjek hingga ruang lingkup penelitian. Suku Dayak, yang dikenal dengan suku yang kaya akan budaya, dimana budaya itu yang menjadi ciri khas dari suku Dayak itu. Walaupun secara garis besar beberapa suku Dayak memiliki kesamaan budaya, Namun tetap saja setiap sub-suku Dayak memiliki ciri khasnya masing-masing, yang menjadikan suatu bagian dari sub-suku Dayak satu berbeda dengan sub-suku Dayak lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan meneliti ritual yang terkait dengan daur hidup manusia secara keseluruhan dari kelahiran hingga kematian dan segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa tersebut dalam agama Kaharingan suku Dayak Murung.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam tulisan ini akan disusun dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan dimuat seluk beluk penelitian ini, dengan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi istilah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan yang akan dipaparkan pada bab pertama.

BAB II RITUAL DALAM KEBUDAYAAN SUKU DAYAK

Adapun untuk landasan teoritis yang berisi uraian mengenai kebudayaan secara umum dan uraian tentang kebudayaan suku dayak.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Selanjutnya akan dipaparkan analisis mengenai ritual daur hidup suku Dayak murung dengan menggunakan pendekatan antropologi.

BAB V PENUTUP

Dan bagian terakhir yaitu penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang diuraikan pada bab keempat.